

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh Guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.¹

Model adalah pola atau bentuk yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan.² Miils berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.³ Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar, adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Miarso dalam Eveline Siregar

¹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 49.

² Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 75.

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 45.

⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

dan Hartini Nara, pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.⁵

Menurut Rusman model pembelajaran, adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan Guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien.⁶ Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh Guru. Dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan sebagai satuan acara yang berisi prosedur, langkah teknis yang harus dilakukan dalam mendekati sasaran proses dan hasil belajar sehingga mencapai keefektifan menurut kesesuaian dengan pengaturan waktu, tempat dan subyek ajarnya. Sukanto, dkk dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁷

Adapun sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan Guru dalam memilihnya, yaitu:

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 12.

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 132.

⁷ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 5.

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
3. Pertimbangan dari sudut siswa atau siswa.
4. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.⁸

Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁹

Menurut Trianto selain memiliki ciri-ciri khusus, model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sahih (valid), dapat dikatakan valid dapat dikatakan dengan dua hal yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal.

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, 133-134.

⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, 6.

2. Praktis, dapat dikatakan praktis jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
3. Efektif, adalah apabila ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰

B. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model *flipped classroom*, adalah model yang proses pembelajarannya tidak seperti pada umumnya, yaitu siswa mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan pembelajaran di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa.¹¹ Dengan mengerjakan tugas di sekolah diharapkan ketika siswa mengalami kesulitan dapat langsung dikonsultasikan dengan temannya atau dengan Guru sehingga permasalahan dapat langsung dipecahkan.

Menurut Jhonson dalam Rahayu, pendekatan *flipped classroom* tidak merubah konsep pedagogik, *flipped classroom* hanya meminimalkan pengajaran langsung dari Guru dan memaksimalkan pengajaran tidak langsung dengan dukungan materi yang dapat diakses secara daring.¹² Menurut Tucker dalam Susanti, keuntungan penting dari *flipped classroom*, adalah mendukung

¹⁰ *Ibid.*, 8.

¹¹ Fradila Yulietri, dkk., "Model *Flipped Classroom* dan *Discovery Learning* Pengaruhnya terhadap," 6.

¹² Lenia Puri Rahayu, "Efektivitas Strategi Pembelajaran *Flipped Classroom*," 174.

kerjasama tim dan diskusi dalam kelas, siswa dapat menonton video dimanapun dan kapanpun ia mau, ia bisa mengatur kecepatan belajar sesuai dengan kebutuhannya, mendorong siswa untuk berfikir, baik ketika belajar di rumah maupun di kelas. Sistem pembelajaran ini membuat Guru memiliki waktu berinteraksi lebih banyak dengan siswa dan dapat memahami kebutuhan emosional siswa.¹³

Model *flipped classroom* telah digunakan pada kurikulum pasca sarjana di Amerika Serikat. Model ini memiliki efek positif pada pembelajaran aktif, dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis. Metode ini juga membantu mereka secara mandiri memfasilitasi pembelajaran mereka sendiri, dan secara efektif berinteraksi, serta belajar dari rekan-rekan mereka dan Guru.

Model pembelajaran *flipped classroom* mengikuti prinsip-prinsip, sebagai berikut:¹⁴

1. *Flexible environment* (Lingkungan yang fleksibel)
 - a. Merancang waktu dan ruang belajar sesuai kebutuhan siswa.
 - b. Mengamati dan mengawasi siswa untuk membuat penilaian yang tepat
 - c. Menyediakan beragam cara bagi siswa untuk mempelajari dan menguasai konten.

¹³ Susanti dan Hamama Pitra, "Flipped Classroom Sebagai Strategi Pembelajaran Pada Era Digital," *Heme*, Vol. 1, No. 2 (July 2019), 56.

¹⁴ Siti Mutmainah, dkk., *Model Pembelajaran Flipped Classroom* (Jakarta: Kemendikbud, 2019), 10-12.

2. *Learning Culture* (Budaya belajar)

- a. Memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran mandiri.
- b. Memecah konten/ materi dalam beberapa tahapan agar mudah dipahami oleh semua siswa dengan cara yang berbeda.

3. *Intentional Content* (Konten yang dibuat)

- a. Mengutamakan konsep yang digunakan pada instruksi langsung agar dapat dipahami siswa dengan caranya sendiri.
- b. Mengembangkan konten yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Menyediakan beragam konten agar mudah diakses dan relevan untuk semua siswa.

4. *Professional Educator* (Pendidik yang profesional)

- a. Membimbing semua siswa baik secara individu maupun kelompok dan memberikan umpan balik.
- b. Melakukan penilaian formatif selama pembelajaran di kelas berlangsung, melalui pengamatan untuk menginformasikan instruksi berikutnya.
- c. Berkolaborasi dan melakukan refleksi dengan pendidik lainnya.

Terdapat beberapa tipe model pembelajaran *flipped classroom*, yaitu:¹⁵

1. *Traditional Flipped*, merupakan model pembelajaran *flipped classroom* yang paling sederhana. Biasanya digunakan oleh Guru pemula yang baru

¹⁵ E.N Adhitiya, dkk., “Studi Komparasi Model Pembelajaran *Traditional Flipped* dengan *Peer Instruction Flipped*,” 118.

menerapkan model *flipped classroom*. Langkah pembelajarannya, adalah siswa menonton video pembelajaran di rumah, lalu ketika di kelas dan mengerjakan tugas dan diskusi. Lalu diakhir pembelajaran dilakukan kuis secara individu atau berpasangan.

2. *Mastery Flipped*, merupakan perkembangan dari *traditional flipped*. Tahapan pembelajarannya hampir serupa dengan pembelajaran Traditional Flipped, hanya saja pada awal pembelajaran model ini diberikan pengulangan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.
3. *Peer Instruction Flipped*, adalah model pembelajaran dimana siswa mempelajari materi dasar sebelum memulai kelas melalui video. Ketika di kelas siswa menjawab pertanyaan konseptual secara individu, siswa diberikan kesempatan untuk saling beradu pendapat terhadap soal yang diberikan untuk meyakinkan jawabannya kepada temannya dan di akhir diberikan tes pemahaman.
4. *Problem Based Learning Flipped*, adalah siswa diberikan video yang memberikan petunjuk untuk menyelesaikan masalah yang akan muncul ketika di kelas. Pada model ini siswa bekerja dengan bantuan Guru. Ketika di kelas siswa melakukan eksperimentasi dan evaluasi.

Flipped classroom dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Deslauriers, dkk (2011) model pembelajaran *flipped classroom* dapat meningkatkan keaktifan siswa 45% sampai 85% dan hasil belajar siswa dengan

persentase 75%. Hasil penelitian Enfield (2013) menunjukkan, bahwa model *flipped classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan meningkatkan kemampuan belajar mandiri.¹⁶

Kenapa bisa efektif? Karena dengan pelaksanaan *flipped classroom* waktu pembelajaran menjadi semakin panjang, serta komunikasi antara siswa dan Guru menjadi sangat baik. Menjadi sangat baik disini dalam artian Guru bisa fokus membimbing kepada siswa yang mempunyai kesulitan belajar, sehingga ia bisa mengejar mereka yang mampu. Lebih lanjut, I Made Subagia dengan mengutip pendapat Bergmann dan Sams, memaparkan kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran *flipped classroom*, yakni:¹⁷

1. Menjawab tantangan siswa masa kini

Dengan *flipped classroom*, gawai yang sudah menjadi candu dalam kehidupan anak masa ini akan bisa dimanfaatkan untuk memberi pemahaman materi pelajaran, bukan hanya sekedar alat main game dan medsos.

2. Membantu siswa untuk memiliki banyak kegiatan di luar sekolah

3. Guru dapat membantu siswa secara *face to face*

Dengan dibaliknya pengerjaan tugas di dalam kelas. Guru dapat mengetahui lebih jelas mana siswa yang kesulitan dan mana yang tidak. Sehingga bisa

¹⁶ Astri Pratiwi, dkk., "Pengaruh Model *Flipped Classroom* terhadap *Self-Confidence* dan Hasil Belajar Siswa SMAN 8 Pontianak."

¹⁷ I Made Subagia, "Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas X Ap 5 SMK Negeri 1 Amalapura Tahun Ajaran 2016/ 2017," LAMPUHYANG, Vol. 8, No. 2 (Juli 2017), 17-18.

memberikan bimbingan lebih kepada siswa yang kesulitan ketika di dalam kelas.

4. Membantu semua siswa untuk menjadi yang terbaik

Bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar, *flipped classroom* akan membantu jika mereka dapat mempelajari materi belajar secara berulang-ulang sesuai dengan keinginan mereka.

5. Meningkatkan interaksi antara siswa dengan pendidik

Pendidik memainkan peranan yang penting dalam aktivitas belajar siswa, yakni sebagai mentor, teman, serta ahli. Dapat berinteraksi langsung dengan pendidik, secara individual, merupakan pengalaman yang berharga bagi siswa. Interaksi antara siswa dengan pendidik dapat berlangsung di dalam kelas atau sekolah, maupun melalui media seperti *video conference*.

6. Memungkinkan pendidik memahami siswa lebih baik lagi

7. Mengubah manajemen kelas

Ketika pendidik menerapkan *flipped classroom*, maka pendidik dapat mengatur kelas dengan lebih baik. Tidak ada lagi siswa yang mengganggu temannya ketika belajar, karena dia sibuk mengerjakan tugas atau berdiskusi kelompok. Pendidik hanya perlu mengawasi aktivitas siswa serta memberikan bimbingan kepada kelompok atau siswa yang membutuhkan. Sehingga di dalam kelas, pendidik bukan lagi berbicara materi yang akan disampaikan tetapi aktivitas belajar yang akan dilakukan siswa.

8. Teknik yang baik untuk digunakan ketika pendidik tidak dapat hadir di kelas.